

Implementasi *Intelligence-Led Policing* dalam Penanggulangan Kejahatan Urban: Studi Kasus Subdit Resmob Direskrimum Polda Metro Jaya

Resa Fiardi Marasabessy
Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya

E-mail: resafiardi.07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis efektivitas operasional Subdit Resmob Ditreskrimum Polda Metro Jaya dalam menanggulangi kejahatan urban melalui paradigma *intelligence-led policing* dan *predictive policing*. Kompleksitas tantangan keamanan di wilayah metropolitan menuntut transformasi dari pemolisian reaktif menuju pemolisian prediktif yang berbasis akurasi data. Kejahatan urban dalam konteks ini dipahami sebagai produk sosiologis dari *concentrated disadvantage* yang memicu kejahatan kekerasan dengan dampak psikologis massa yang luas. Metodologi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus terhadap lima peristiwa kejahatan menonjol periode 2024-2025. Penelitian mengkaji implementasi taktis *intelligence-led policing*. Hasil penelitian menemukan bahwa integrasi teknologi intelijen taktis, seperti analisis CCTV dan jejak digital, serta kecepatan respon di bawah “*golden time*” (24 jam) merupakan variabel kunci keberhasilan penegakan hukum. Implementasi *intelligence-led policing* terbukti mempercepat pengungkapan kasus lintas provinsi dan memungkinkan kepolisian mengantisipasi rute pelarian pelaku melalui pendekatan *predictive policing*. Selain itu, penegakan hukum yang profesional terhadap kasus penculikan, pembunuhan, dan premanisme secara signifikan meningkatkan kepercayaan publik serta memperkuat legitimasi institusi Polri. Simpulan penelitian menegaskan bahwa transformasi menuju model pemolisian berbasis data (*data-driven*) memberikan keunggulan strategis dalam memutus rantai kejahatan urban yang memiliki mobilitas tinggi.

Kata kunci : *Intelligence-Led Policing, Subdit Resmob, Kejahatan Urban, Pemolisian Prediktif*

ABSTRACT

This study analyzes the operational effectiveness of the Subdit Resmob Ditreskrimum Polda Metro Jaya in tackling urban crime through the paradigm of intelligence-led policing and predictive policing. The complexity of security challenges in metropolitan areas demands a transformation from reactive policing to predictive policing based on data accuracy. Urban crime in this context is understood as a sociological product of concentrated disadvantage that triggers violent crime with a broad psychological impact on the masses. The methodology uses a descriptive qualitative approach with a case study method on five prominent crime incidents for the period 2024-2025, the study analyze the tactical implementation of intelligence-led policing. The results found that the integration of tactical intelligence technology, such as CCTV analysis and digital traces and the speed of response under the “golden time” (24 hours) are key variables for the success of law enforcement. The implementation of intelligence-led policing has been proven to accelerate the disclosure of cases across provinces and allows the police to anticipate the escape routes of perpetrators through a predictive policing approach. In addition, professional law enforcement in

cases of kidnapping, murder, and thuggery significantly increases public trust and strengthens the legitimacy of the Indonesian National Police institution. The research conclusion confirms that the transformation towards a data-driven policing model provides a strategic advantage in breaking the chain of urban crime with high mobility.

Keyword : Intelligence-Led Policing, Resmob Unit, Urban Crime, Predictive Policing

1. PENDAHULUAN

Dinamika tantangan keamanan di wilayah hukum Polda Metro Jaya (PMJ) sebagai pusat gravitasi ekonomi dan sosial Indonesia menghadirkan tantangan kriminalitas yang sangat kompleks. Berdasarkan rilis kinerja akhir tahun, jumlah kejahatan atau *crime total* di wilayah hukum Polda Metro Jaya sepanjang tahun 2024 mencapai 58.055 perkara. Angka ini mengalami kenaikan sebesar 2% atau sebanyak 898 perkara dibandingkan tahun 2023 (DetikNews, 2024).

Tren ini terus berlanjut hingga tahun 2025, di mana Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) mencatat sebanyak 45.461 tindak kejahatan telah terjadi di wilayah hukum PMJ pada periode Januari hingga September 2025 (Pusiknas, 2025). Berdasarkan data tersebut, secara geografis wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Selatan tercatat sebagai titik dengan tingkat kerawanan tertinggi di kawasan Jadetabek (MediaPatriot, 2025).

Fenomena kejahatan di wilayah metropolitan saat ini tidak hanya meningkat secara kuantitas, tetapi juga dari aspek kualitas dan kompleksitasnya. Dari total kejahatan yang terjadi, aspek penyelesaian perkara (*crime clearance*) pada tahun 2024 tercatat sebanyak 40.750 kasus (RRI, 2024). Meskipun volume perkara sangat tinggi, keberhasilan pengungkapan kasus-kasus menonjol (*high-profile cases*) tetap menjadi barometer utama kepercayaan publik.

Sebagai contoh, pengungkapan kasus penculikan dan pembunuhan pimpinan bank yang melibatkan

pengejaran hingga ke luar pulau Jawa (NTT) berhasil diselesaikan dalam waktu kurang dari 24 jam. Kecepatan respon serupa juga terlihat dalam Operasi Berantas Jaya 2025 yang berhasil mengamankan 3.599 pelaku premanisme (YouTube Pusiknas, 2025).

Data faktual dari berbagai pengungkapan *high-profile cases* baru-baru ini menunjukkan tren efektivitas yang signifikan, khususnya terkait dengan operasional Subdit Resmob. Salah satu pencapaian krusial adalah pengungkapan kasus penculikan dan pembunuhan pimpinan bank plat merah (IP), di mana tim di bawah pimpinan AKBP Resa Fiardi berhasil meringkus para pelaku dalam waktu kurang dari 24 jam setelah jasad korban ditemukan (Antara, 2025).

Operasi ini mencerminkan kapabilitas pengejaran lintas wilayah yang sangat dinamis, mulai dari analisis CCTV di wilayah Pasar Rebo hingga penangkapan tersangka RW di bandara wilayah Nusa Tenggara Timur (Seta, 2025).

Kecepatan respon di bawah “*golden time*” (24 jam pertama) juga terlihat dalam penanganan kasus pembunuhan di Pondok Aren, di mana tersangka berhasil dibekuk kurang dari satu hari setelah kejadian (Berita Banten, 2024). Konsistensi performa ini mengindikasikan bahwa Subdit Resmob telah mengadopsi paradigma *intelligence-led Policing*, di mana setiap gerakan lapangan didasarkan pada analisis data intelijen yang akurat.

Selain kasus pembunuhan dan penculikan, keberanian Subdit Resmob dalam memberantas aksi premanisme,

seperti penangkapan penagih utang (*debt collector*) yang meresahkan di Jakarta Timur, menunjukkan peran polisi sebagai pelindung masyarakat dari intimidasi di ruang publik (Antara, 2024).

Namun, tantangan terbesar bagi Subdit Resmob bukan hanya pada penangkapan fisik pelaku, melainkan pada bagaimana tindakan tegas tersebut dipersepsikan secara humanis oleh publik. Kasus perselisihan keluarga yang berujung maut akibat penyalahgunaan narkoba, menekankan pentingnya peran polisi dalam melakukan deteksi dini dan mediasi konflik yang mendalam (JPNN, 2024). Penegakan hukum yang profesional, cepat, dan transparan oleh Subdit Resmob pada dasarnya merupakan bentuk tertinggi penegakan hukum Polri Presisi, karena dengan segera meringkus pelaku, polisi mencegah terjadinya aksi main hakim sendiri (*street justice*) serta memulihkan hak asasi korban atas keadilan.

Berdasarkan realitas tugas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi bagaimana profesionalisme taktis Subdit Resmob Ditreskrim Polda Metro Jaya dalam menjalankan *intelligence-led policing* dan *predictive policing* berkontribusi langsung pada peningkatan kepercayaan publik (*public trust*). Tantangan kriminalitas ini menuntut Subdit Resmob Ditreskrim Polda Metro Jaya untuk beralih dari metode konvensional menuju paradigma pemolisian berbasis data. Implementasi *intelligence-led policing* menjadi kunci untuk mengejar ketertinggalan antara rasio penyidik dengan beban perkara yang terus meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana profesionalisme taktis Subdit Resmob dalam mengelola data intelijen mampu meningkatkan efektivitas penegakan hukum di tengah eskalasi kejahatan urban yang dinamis.

2. LANDASAN TEORI

Intelligence-led policing merupakan model manajerial dan kerangka kerja operasional kepolisian yang menempatkan analisis data serta intelijen kriminal sebagai pusat dari pengambilan keputusan taktis dan strategis (Ratcliffe, 2016). Berbeda dengan model pemolisian konvensional yang bersifat reaktif (menunggu kejadian), maka paradigma *intelligence-led policing* bersifat proaktif dan berorientasi pada masa depan (*future-oriented*).

Menurut Ratcliffe (2016), *intelligence-led policing* diimplementasikan melalui model “3I” yang dijabarkan sebagai berikut:

1. *Interpretation* yakni petugas kepolisian mengumpulkan dan menginterpretasikan data (seperti rekaman CCTV, jejak digital, dan informasi lapangan).
2. *Influence* yakni hasil analisis intelijen tersebut digunakan untuk memengaruhi keputusan pimpinan operasional.
3. *Implementation* yakni keputusan tersebut diimplementasikan melalui tindakan lapangan yang tepat sasaran untuk memutus jaringan atau menangkap pelaku kejahatan.

Dalam konteks penegakan hukum modern, *intelligence-led policing* tidak hanya berfokus pada “siapa pelakunya”, tetapi “bagaimana memutus pola kejahatannya” melalui pemanfaatan teknologi informasi dan analisis jaringan kriminal (Peterson, 2005).

Kejahatan urban memiliki karakteristik yang berbeda dengan wilayah pedesaan. Hal ini antara lain mencakup tingginya anonimitas pelaku, mobilitas yang sangat cepat, pemanfaatan teknologi komunikasi, dan dampak psikologis massa yang besar. Teori *intelligence-led policing* menggarisbawahi bahwa untuk menanggulangi kejahatan urban, anggota kepolisian tidak bisa hanya mengandalkan

patroli konvensional, melainkan harus menggunakan “*data-driven policing*”.

Sehingga, dalam kaitannya dengan konteks kejahatan urban maka *intelligence-led policing* berfungsi untuk:

1. Memfokuskan pada individu atau kelompok yang melakukan kejahatan secara berulang (*repeat offenders*), karena persentase kecil pelaku seringkali bertanggung jawab atas persentase besar kejahatan (*identifikasi prolific offenders*).
2. Menentukan area-area rawan di perkotaan berdasarkan data historis dan *real-time* (seperti CCTV dan titik koordinat sinyal seluler) atau *hotspot analysis*.

Selain *intelligence-led policing*, penguatan operasionalisasi tugas kepolisian dapat dikolaborasikan dengan pendekatan *predictive policing*. Pemolisian prediktif (*predictive policing*) didefinisikan sebagai penggunaan teknik analisis, khususnya teknik kuantitatif, untuk mengidentifikasi target potensial bagi intervensi kepolisian dengan tujuan mencegah kejahatan atau menyelesaikan kejahatan yang telah terjadi melalui prediksi statistik (Perry et al., 2013).

Terdapat empat dimensi utama dalam pemolisian prediktif yang relevan dengan fungsi operasional reserse, yaitu *predicting crimes*, *predicting offenders*, *predicting perpetrator identities*, dan *predicting victims*.

Oleh karena itu, kejahatan urban (*urban crime*) bukan sekadar fenomena kriminalitas biasa, melainkan sebuah realitas sosiologis yang lahir dari karakteristik ekologi dan struktural wilayah perkotaan. Secara teoretis, kejahatan ini dipahami sebagai produk dari konsentrasi ketidakberuntungan (*concentrated disadvantage*) yang sering ditemui di wilayah metropolis di seluruh dunia (DeKeseredy, 2016). Wilayah urban memiliki dinamika yang sangat kompleks karena heterogenitas sosial yang tinggi, yang pada gilirannya dapat memicu

kejahatan kekerasan dengan dampak psikologis massa yang luas.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena penegakan hukum oleh Subdit Resmob Ditreskrimum Polda Metro Jaya dalam menangani kejahatan urban. Penelitian ini berfokus pada bagaimana paradigma *intelligence-led policing* diimplementasikan dalam tindakan taktis operasional (Creswell, 2018).

Objek penelitian meliputi kinerja operasional dan efektivitas taktis Subdit Resmob Polda Metro Jaya. Data primer berupa narasi operasional dan data sekunder yang berasal dari studi dokumentasi berbagai *high-profile cases* periode 2024-2025, diantaranya kasus penculikan pimpinan bank, pembunuhan berencana, dan penanganan aksi premanisme di wilayah hukum Jakarta dan sekitarnya.

Mengacu kepada hal tersebut, maka data dikumpulkan melalui dua teknik utama. Pertama, studi dokumentasi dengan menghimpun laporan media, rilis resmi kepolisian, dan arsip digital terkait pengungkapan kasus yang ditangani Subdit Resmob untuk memetakan kecepatan respon dan akurasi tindakan. Kedua, studi pustaka dengan mengkaji literatur mengenai teori *intelligence-led policing*, *predictive policing*, dan regulasi terkait tugas pokok Polri guna membangun kerangka analisis yang kuat.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu

1. Reduksi data melalui pemilahan data kasus yang relevan dengan pilar pemolisian prediktif dan intelijen.
2. Penyajian data dengan mengorganisasikan temuan lapangan (seperti kecepatan pengungkapan

- kasus <24 jam) ke dalam tabel perbandingan paradigma pemolisian.
3. Penarikan kesimpulan dengan mensintesis fakta lapangan dengan teori *intelligence-led policing* dan *predictive policing* untuk merumuskan simpulan mengenai efektivitas profesionalisme Subdit Resmob dalam menekan angka kejahatan urban.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Operasionalisasi Berbasis *Intelligence-Led Policing* dalam Kasus Penculikan dan Pembunuhan Pimpinan Bank

Pengungkapan kasus penculikan dan pembunuhan pimpinan bank plat merah berinisial IP menjadi bukti konkret implementasi *intelligence-led policing* tingkat lanjut oleh Subdit Resmob. Berdasarkan kronologi, tim di bawah pimpinan AKBP Resa Fiardi berhasil mengeksekusi siklus intelijen secara simultan (Seta, 2025).

Analisis digital terhadap rekaman CCTV di lokasi kejadian (Lotte Mart Pasar Rebo) berfungsi sebagai tahap interpretasi. Aktivitas ini dengan memanfaatkan data visual yang diolah menjadi informasi taktis mengenai identitas kendaraan dan profil pelaku (Carrie et al., 2015).

Selanjutnya, kecepatan dan keakuratan pengolahan data ini dilanjutkan ke tahap implementasi yang presisi, di mana pengejaran dilakukan melampaui batas wilayah hukum (trans-provinsi). Penangkapan tersangka RW di bandara wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan bahwa Subdit Resmob telah menguasai aspek *predictive policing*, yakni kemampuan untuk mengantisipasi rute pelarian pelaku kejahatan sebelum mereka berhasil menghilang dari jangkauan penegak hukum (Antara, 2025).

4.2 Optimalisasi “Golden Time” dan Investigasi Presisi dalam Kasus Pembunuhan di Wilayah Pondok Aren

Hasil analisis netnografi pada Efektivitas Subdit Resmob tercermin dalam konsistensi pengungkapan kasus dalam periode “Golden Time” atau kurang dari 24 jam. Hal ini terlihat pada kasus pembunuhan di Pondok Aren, di mana identifikasi dan penangkapan pelaku dilakukan dalam waktu singkat (Berita Banten, 2024).

Secara teoritis, kecepatan penangkapan ini sangat krusial dalam lingkungan urban karena dapat mencegah eskalasi dampak sosial yang meluas. Dalam kasus pertikaian keluarga akibat penyalahgunaan narkoba di Jakarta, respon cepat Resmob mencegah konflik horizontal lebih lanjut (JPNN, 2024).

Selain itu, hal ini mampu meredam keresahan sosial. Pengungkapan yang instan memberikan efek kejut (*deterrence effect*) yang meminimalkan spekulasi publik dan ketakutan massal. Hal ini membuktikan bahwa *intelligence-led policing* di Subdit Resmob tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga kemahiran dalam melakukan *digital forensic* dan pemetaan seluler untuk mempersempit ruang gerak pelaku di tengah padatnya populasi metropolitan (Carter dan Fox, 2019).

4.3 Penegakan Hukum Proaktif terhadap Aksi “Premanisme”

Penanganan terhadap aksi premanisme berkedok penagih utang (*debt collector*) di Jakarta Timur dan penculikan Kepala Cabang Bank di Bekasi menunjukkan peran Subdit Resmob dalam fungsi disrupsi kriminal (Antara, 2024). Dalam perspektif *intelligence-led policing*, fokus polisi tidak hanya pada pelaku lapangan, tetapi pada pemutusan jaringan kejahatan yang meresahkan ketertiban umum (Burger dan Whelan, 2018).

Tindakan tegas terhadap *debt collector* yang melakukan intimidasi di ruang publik menunjukkan transisi Polri dari model penegakan hukum konvensional menuju pemolisian proaktif. Subdit Resmob tidak hanya bertindak berdasarkan laporan, tetapi secara aktif melakukan penindakan terhadap potensi anomali sosial yang berpotensi mengganggu stabilitas keamanan urban. Profesionalisme dalam menangani kelompok terorganisir ini meningkatkan legitimasi institusi Polri sebagai penjamin keamanan tunggal yang mampu mereduksi praktik-praktik kekerasan ilegal oleh aktor non-negara di wilayah hukum Polda Metro Jaya.

Tabel di bawah ini menggambarkan ilustrasi implementasi *intelligence-led policing* dan *predictive policing* dalam penanggulangan kejahatan urban yang dilakukan Subdit Resmob Direskrim Polda Metro Jaya.

Tabel Perbandingan Karakteristik Pemolisian Konvensional dan Intelligence-Led Policing

Dimensi	Pemolisian Konvensional	<i>Intelligence-Led Policing</i>
Sifat Operasional	Reaktif: Bergerak setelah adanya laporan kejadian atau tindak pidana	Proaktif & Prediktif: Bergerak berdasarkan analisis potensi dan pola kejahatan
Fokus Utama	Penyelesaian kasus per kasus secara individual	Penanganan kelompok kriminal, residivis, dan pemutusan jaringan kejahatan
Landasan Keputusan	Pengalaman lapangan dan prosedur rutin birokrasi kepolisian	Hasil analisis intelijen kriminal

		(data-driven)
Penggunaan Teknologi	Alat bantu administratif dan dokumentasi penyidikan	Instrumen inti operasional (CCTV analitik, <i>tracking</i> , dan <i>big data</i>)
Kecepatan Respon	Bergantung pada kecepatan pelaporan dan olah TKP awal	<i>Real-time response</i> (seperti pencegahan pelaku RW di bandara NTT)
Tujuan Akhir	Penegakan hukum (menangkap pelaku)	Pemulihan keteraturan sosial dan pencegahan kejahatan berulang (<i>crime reduction</i>)

4.4 Profesionalisme Taktis: Upaya Membangun Kepercayaan Publik

Dari kelima studi kasus di atas, dapat disintesis bahwa keberhasilan Subdit Resmob Polda Metro Jaya berakar pada integrasi antara teknologi intelijen dan keberanian operasional. Penggunaan alat analisis modern untuk melacak jejak digital pelaku yang dikombinasikan dengan kemampuan taktis lapangan menciptakan standar baru dalam kepolisian modern.

Keberhasilan menangkap empat penculik dalam waktu singkat (Antara, 2025) memberikan pesan kuat kepada publik bahwa tidak ada ruang bagi kejahatan kekerasan untuk bersembunyi di wilayah hukum Polda Metro Jaya. Akurasi dalam penegakan hukum ini secara otomatis membangun kepercayaan publik (*public trust*), karena masyarakat melihat bukti nyata kompetensi Polri dalam menangani kasus-kasus kompleks

secara profesional dan tanpa keraguan teknis.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai pengungkapan kasus menonjol di wilayah hukum Polda Metro Jaya, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin utama, mencakup Subdit Resmob Ditreskrim Polda Metro Jaya telah berhasil mentransformasikan model pemolisian konvensional menjadi model yang berbasis intelijen dan data (*data-driven*). Keberhasilan menangkap pelaku kejahatan kekerasan dalam waktu kurang dari 24 jam (*golden time*) merupakan bukti nyata efektivitas siklus *intelligence-led policing* dan *predictive policing*, mulai dari interpretasi jejak digital hingga implementasi taktis yang akurat.

Penggunaan paradigma pemolisian prediktif memungkinkan Subdit Resmob tidak hanya bersikap reaktif, tetapi mampu mengantisipasi pola pelarian dan persembunyian pelaku, bahkan hingga ke luar provinsi. Hal ini memberikan keunggulan strategis bagi Polri dalam memutus rantai kejahatan urban yang memiliki mobilitas tinggi.

Kecepatan dan ketepatan penegakan hukum terhadap kasus-kasus seperti penculikan, pembunuhan, dan premanisme secara langsung memperkuat legitimasi kepolisian. Profesionalisme taktis yang ditunjukkan oleh Subdit Resmob berfungsi sebagai penjamin keamanan publik yang efektif, yang pada akhirnya meningkatkan *public trust* terhadap institusi Polri di tengah dinamika masyarakat metropolitan.

DAFTAR PUSTAKA

Antara News. (2024, 14 Mei). *Polda Metro Jaya tangkap dua pelaku penagih utang di Jaktim*. Antara News. Diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/4826941/polda-metro-jaya-tangkap-dua-pelaku-penagih-utang-di-jaktim>.

[a/4826941/polda-metro-jaya-tangkap-dua-pelaku-penagih-utang-di-jaktim](https://www.antaranews.com/berita/4826941/polda-metro-jaya-tangkap-dua-pelaku-penagih-utang-di-jaktim).

Antara News. (2025, 21 Agustus). *Polda Metro Jaya tangkap empat penculik Kacab Bank*. Antara News. Diakses dari

<https://www.antaranews.com/berita/5054237/polda-metro-jaya-tangkap-empat-penculik-kacab-bank>

Berita Banten. (2024, 20 Juni). *Terungkap! Ini tampang pelaku pembunuhan di Pondok Aren, dibekuk polisi kurang dari 24 jam*. Diakses dari

<https://beritabanten.com/terungkap-ini-tampang-pelaku-pembunuhan-di-pondok-aren-dibekuk-polisi-kurang-dari-24-jam/>

Burcher, M., & Whelan, C. (2018). Intelligence-Led Policing in Practice: Reflections From Intelligence Analysts. *Police Quarterly*, 22(2), 139-160. <https://doi.org/10.1177/1098611118796890> (Original work published 2019).

Carrie B. Sanders, Crystal Weston, Nicole Schott. (2015). Police Innovations, 'Secret Squirrels' and Accountability: Empirically Studying Intelligence-led Policing in Canada. *The British Journal of Criminology*, Volume 55, Issue 4, July 2015, Pages 711-729, <https://doi.org/10.1093/bjc/azv008>

Carter J.G., Fox, B. (2019). Community policing and intelligence-led policing: An examination of convergent or discriminant validity. *Policing: An International Journal*, Vol. 42 No. 1 pp. 43-58, doi: <https://doi.org/10.1108/PIJPSM-07-2018-0105>

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Edisi ke-4). London: SAGE Publications.

- DeKeseredy, W. S. (2016). Urban crime and violence. In J. Stone, R. M. Dennis, P. S. Rizova, A. D. Smith, & X. Hou (Eds.), *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Race, Ethnicity, and Nationalism* (pp. 1-4). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118663202.wberen091>
- DetikNews. (2021, 20 Januari). 'Predictive Policing': Pemolisian Masa Kini dan Nanti. Diakses dari <https://news.detik.com/kolom/d-5341140/predictive-policing-pemolisian-masa-kini-dan-nanti>
- DetikNews. (2024, 31 Desember). 58.055 Kejahatan Terjadi di Jadetabek Selama 2024, Naik Dibanding 2023. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-7711358/58-055-kejahatan-terjadi-di-jadetabek-selama-2024-naik-dibanding-2023>
- JPNP. (2024, 22 Mei). Ribut masalah sabu-sabu berujung adik bunuh kakak. Diakses dari <https://m.jpnn.com/news/ribut-masalah-sabu-sabu-berujung-adik-bunuh-kakak>
- MediaPatriot. (2025, 1 Januari). *Reflexi Akhir Tahun 2024 Polda Metro Jaya Diadakan dalam Konferensi Pers Di Mapolda Jakarta*. Diakses dari <https://www.mediapatriot.co.id/2025/01/01/jumpa-pers-tentang-reflexi-akhir-tahun-2024-polda-metro-jaya/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edisi ke-3). SAGE Publications.
- Perry, W. L., McInnis, B., Price, C. C., Smith, S. C., & Hollywood, J. S. (2013). *Predictive Policing: The Role of Crime Forecasting in Law Enforcement Operations*. RAND Corporation. <https://doi.org/10.7249/RR233>
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2025, 24 September). *Peta Kejahatan Indonesia 2025: Metro Jaya, Sumut, dan Jatim di Puncak*. Diakses dari https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/peta_kejahatan_indonesia_2025_metro_jaya_sumut_dan_jatim_di_puncak
- Ratcliffe, J. H. (2016). *Intelligence-Led Policing* (Edisi ke-2). Routledge.
- RRI. (2024, 31 Desember). *Polda Metro Catat Jumlah Kejahatan Capai 58 Ribu*. Diakses dari <https://rri.co.id/hukum/1228944/polda-metro-catat-jumlah-kejahatan-capai-58-ribu>
- Seta, P. D. C. (2025, 22 Agustus). *Berhasil ringkus penculik bos bank plat merah ditemukan tewas di Bekasi, ini profil AKBP Resa Fiardi*. Diakses dari <https://surabaya.tribunnews.com/news/1911438/berhasil-ringkus-penculik-bos-bank-plat-merah-ditemukan-tewas-di-bekasi-ini-profil-akbp-resa-fiardi>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- YouTube Pusiknas Bareskrim Polri. (2025). *Polda Metro Cetak Rekor, Tangkap 3.599 Preman selama Operasi Berantas Jaya 2025*. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=TsM3F2e7dgs>